

INDUSTRI GULA TEBU DI NAGARI TANJUNG ALAM KECAMATAN
TANJUNG BARU KABUPATEN TANAH DATAR (1973-1983)



SKRIPSI

*Diajukan Kepada Panitia Ujian Fakultas Sastra Universitas Andalas Sebagai
Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sejarah*

Oleh:

EMILIA FITRIANTI

05 181 007



JURUSAN ILMU SEJARAH FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS ANDALAS

PADANG

2009



ABSTRAK

Industri Gula Tebu di Nagari Tanjung Alam Kecamatan Tanjung Baru Kabupaten Tanah Datar merupakan Industri Rumah tangga yang tahap pengerjaannya berlangsung di sekitar rumah. Tulisan ini membahas kecenderungan masyarakat mengolah tebu menjadi gula tebu, yang memilih gula tebu (*saka*) sebagai pekerjaan yang utama dan berpengaruh terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat.

Penulisan Skripsi ini menggunakan penelitian sejarah dengan pendekatan sejarah sosial ekonomi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap yaitu heuristik (mencari dan mengumpulkan sumber), kritik sumber (terdiri dari kritik ekstern dan kritik intern), interpretasi (penafsiran sumber) dan historiografi (penulisan sejarah). Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan, studi kearsipan, dan studi lapangan (wawancara). Keterbatasan sumber tulisan, penggunaan sejarah lisan patut diutamakan. Dengan menggunakan teknik sejarah lisan, melalui wawancara yang terarah agar dapat menghasilkan karya sejarah yang bersifat deskriptif-analitis dalam urutan waktu yang kronologis.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tanaman tebu di Nagari Tanjung Alam sudah ada sebelum masa pendudukan Jepang. Pertanian tebu di Nagari Tanjung Alam khususnya Jorong Gunung sudah terpola pada kondisi yang diwariskan secara turun temurun. Pengolahan gula tebu (*saka*) sudah menjadi rutinitas bagi masyarakat Jorong Gunung karena dengan penjualan gula tebu ini penduduk dapat membeli kebutuhan harian bahkan sedikit demi sedikit masyarakat bisa manabung dengan penjualan gula tebu (*saka*). Masyarakat sekitar Jorong Gunung membudidayakan tanaman tebu dengan cara stek atau tunas, mereka memperhatikan fisik pada batang tebu dalam proses penebangan tebu. Masyarakat Jorong Gunung sudah menggunakan cara moderen dalam mengolah tebu menjadi gula tebu, sebagian masyarakat menggunakan mesin bajak untuk *mengilang* tebu. Dengan demikian proses pengolahan gula tebu berjalan cepat dari gilingan yang terbuat dari kayu. Pada tahun 2008 pemerintah Kabupaten Tanah Datar memberikan tiga kilangan mini untuk masyarakat Jorong Gunung Nagari Tanjung Alam Kabupaten Tanah Datar.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecamatan Tanjung Baru merupakan daerah agraris yang memiliki berbagai hasil komoditi. Komoditi yang ada di Kecamatan Tanjung Baru di antaranya kopi, tembakau, coklat, nilam, aren dan tebu. Tumbuhan tebu tumbuh pada daerah dataran tinggi 400-1200 m dpl.¹ Sampai akhir tahun 2000 areal Pertanian masih di dominasi oleh tiga komoditi utama yaitu caka, karet dan tebu, yang masing-masing luasnya adalah 5.754,00 Ha, 4.447,00 Ha dan 3.837,00 Ha.² Kondisi alam Kecamatan Tanjung Baru yang memiliki pegunungan dan perbukitan sangat bagus untuk perkembangan tebu. Dari seluruh nagari yang ada di Tanjung Baru tidak seluruh nagari yang menjadikan tebu sebagai andalan perekonomian harian. Nagari yang termasuk mengandalkan tebu sebagai penopang kebutuhan harian adalah Nagari Tanjung Alam.

Tumbuhan tebu tidak membutuhkan perawatan yang khusus dan tidak perlu teknik budidaya yang rumit karena untuk pertumbuhan selanjutnya dilakukan dengan stek dan tidak membutuhkan penyiangan, pemupukan dan pengairan. Petani dalam mengolah Industri gula tebu ini masih menggunakan cara tradisional dan sebagian ada menggunakan cara modern dalam memproses tebu menjadi gula tebu (*saka*). Hal itu terlihat dari peralatan yang digunakan sampai kepada cetakan (*acuan*). Petani

¹ Cristine Dobbin, *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang sedang berubah, Sumatera Tengah 1784-1947*, Jakarta: INIS, 1992, hal. 45

² BPS Tanah Datar dalam angka 2000.

meyedap tebu lalu airnya direbus sampai pada kadar air yang tercampur didalamnya hilang, berikutnya baru dilakukan pembekuan dengan menggunakan cetakan yang terbuat dari tempurung hingga terbentuk gula tebu (*saka*).

Masyarakat jorong Gunung Nagari Tanjung Alam mengandalkan tanaman tebu sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari telah berlangsung sejak lama (jauh sebelum tahun 1970-an). Hal itu disebabkan oleh letak relief daerah, selain itu juga daerahnya yang berbukit-bukit sehingga letak daerah ini menuntun masyarakat untuk melakukan usaha pertanian lahan kering. Selain itu juga ditopang oleh kurangnya lahan persawahan yang tersedia, maka sebab itu perkembangan pertanian mengarah kepada pertanian lahan kering. Untuk mendapatkan hasil tertinggi dari tebu, perhatian harus diberikan pada kesuburan tanah, ketersediaan air, tingkat kemiringan, curah hujan dan panjangnya musim panas.³ perkembangan ekonomi masyarakat pedesaan seperti pembudidayaan tanaman komersial (tebu) sering dipengaruhi oleh ekonomi pusat dan perkembangan pasar.⁴

Petani tebu di Nagari Tanjung Alam adalah petani pengolah yang hanya mengolah tebu-tebu yang tumbuh di ladang, sama halnya dengan petani pada umumnya. Petani di Nagari Tanjung Alam dalam mengolah tebu menjadi industri gula tebu bekerja untuk kebutuhan harian rumahtangganya sebagai mata pencaharian pokok. Pertanian rakyat seperti tebu tergolong pertanian penopang yang menjadi sendi dalam kehidupan sehari-hari, bahkan petani dalam industri gula tebu ini lebih

³ J. Thomas. Lindblad. *Fondasi Historis Ekonomi Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 2002. hal. 122.

⁴ Clifford Geertz. *Involusi Pertanian Perubahan Ekologi di Indonesia*, terjemahan S. Soepomo. Jakarta: Bharatara karya Aksara. 1975. hal. 63

kecil cakupannya bila dibandingkan dengan pertanian tradisional, sebab tebu tumbuh dan hidup di berbagai tempat tanpa adanya perhatian dan perlindungan (penanaman kembali). Petani pengolah tebu menjadi industri gula tebu melakukan pengolahan sendiri-sendiri. Pengolahan yang dilakukan oleh petani tebu tidak melibatkan tenaga kerja dari luar rumahtangga petani, melainkan dengan keluarga mereka sendiri.

Oleh karena harga penjualan tebu rendah dan hasilnya tidak mencukupi untuk meningkatkan nilai ekonomis, petani mengolahnya menjadi gula tebu sebagai sumber memenuhi kebutuhan harian dan pangan. Hasil dari tanaman tahunan dan panen dimanfaatkan untuk kebutuhan-kebutuhan besar dan tabungan. Mengolah tebu merupakan pilihan bagi petani Jorong Gunung Nagari Tanjung Alam dalam memperoleh uang tunai, pekerjaan sebagai pengolah tebu menjadi Industri gula tebu terkesan sebagai kegiatan ekonomis, namun memberikan kontribusi yang cukup besar dalam menompang kelangsungan kehidupan keluarga petani dalam mengolah tebu. Pemasaran gula tebu Jorong Gunung Nagari Tanjung Alam masih berskala lokal terutama di Nagari Tanjung Alam dan Nagari Tabek patah atau pasar-pasar nagari di Kabupaten Tanah Datar.

Konsumen gula tebu jumlahnya cukup terbatas dan sulit untuk didata keberadaan pastinya, meskipun demikian mereka ada dalam masyarakat dan selalu mengkonsumsi gula tebu. Hal itu menyebabkan komoditi industri gula tebu laku di pasaran. Kegunaan gula tebu masih sebagai pemanis dan pewarna pada makanan

tradisional seperti galamai,⁵ kolak, manisan, paniaram,⁶ dan onde-onde.⁷ Proses produksi gula *saka* tidak menggunakan modal yang banyak. *Pertama* yang diperlukan bahan baku yaitu tebu dapat dipenuhi oleh kebun petani itu sendiri atau membeli ke ladang petani lainnya. *Kedua*, alat pameras tebu, jika tidak mempunyai dapat disewa pada petani lain. Tenaga kerja yang dibutuhkan bisa dipenuhi oleh rumahtangga petani itu sendiri. Hasil dari gula tebu (*saka*) dapat dipasarkan kepasar nagari, terutama pasar nagari Tanjung Alam dan nagari Tabek Patah yang kemudian dibeli oleh konsumen.

Tulisan-tulisan terdahulu yang membahas tentang industri gula tebu diantaranya adalah Tanti Rahayu, "Industri Perkebunan tebu rakyat studi kasus Kilangan Gula Tebu atau Saka di Nagari Lawang dan Tigo Balai tahun 1970-1990-an", dengan mengambil tema Perkebunan.⁸ Dalam Skripsinya Tanti Rahayu lebih memfokuskan kepada kilangan gula tebu atau *saka* di Nagari Lawang di Kabupaten Agam, yang mengkaji khusus tentang perekonomian daerah. Dengan diperkenalkannya alat kilangan mekanis dan dilaksanakannya program tebu rakyat intensifikasi dan didirikannya pabrik gula mini, masuknya teknologi berupa pabrik gula dalam pengolahan tebu tidak berpengaruh terhadap kehidupan petani tebu. Kegagalan TRI-PGM (Tiga Pabrik Gula Mini) salah satu penyebab petani tebu tidak

⁵ Galamai merupakan makanan spesifik yang terbuat dari tepung beras seterusnya diberi gula tebu dan selanjutnya digunakan pada acara resmi seperti baralek, akad nikah dan acara batagak penghulu.

⁶ Paniaram adalah makanan tradisional Minangkabau yang terbuat dari tepung beras.

⁷ Onde-onde merupakan makanan khas Minangkabau yang terbuat dari tepung ketan, berbentuk bulat yang didalamnya diberi gula saka.

⁸ Tanti Rahayu, "Industri Perkebunan tebu rakyat: Studi kasus kilangan gula tebu atau saka di Kanagarian Lawang dan Tigo Balai tahun 1970-1990", *Skripsi*, Jurusan Sejarah Fakultas Sastra UNAND, Padang, 1990

mendapat keuntungan.

Kemudian karya Indra Dharma dengan judul Skripsi "Kontribusi Industri Gula Aren terhadap pendapatan total keluarga Petani di Pedesaan (Kasus Industri Gula Aren) di Kecamatan Guguk Kabupaten 50 Kota".⁹ Merupakan sebuah skripsi dari sudut pandang ilmu pertanian, studi yang dilakukan komparatif yang mengkaji tentang pendapatan rumah tangga petani gula aren dan petani non gula aren.

Selanjutnya tulisan Almizan dengan judul "Strategi Beradaptasi yang dilakukan oleh Petani Gula Aren di Talago".¹⁰ Sebuah tinjauan yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan ilmu Antropologi. Dalam skripsi Almizan lebih memfokuskan kajiannya kepada tingkah laku (budaya) petani aren dibandingkan dengan tingkah laku umum (budaya setempat) yang berkembang. Almizan mengambil daerah penelitian di Talago Kabupaten 50 Kota.

Selain itu karya Aries Faldi dengan judul "Pola Produksi Gula Semut (studi kasus Baringin II Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam)".¹¹ Merupakan sebuah skripsi dengan sudut pandang antropologi yang mengkaji tentang pola dan perilaku produksi yang telah dijalani oleh petani desa Baringin Kecamatan Palembayan. Selain itu dijelaskan pola-pola dan perilaku yang bersifat laten atau pola bagi perilaku, tindakan dan aktivitas produksi yang melatarbelakangi terjadinya pola dari produksi gula semut.

⁹ Indra Dharma. " Kontribusi Industri Gula Aren terhadap Pendapatan Total keluarga petani di pedesaan (kasus industri gula aren) di Kecamatan Guguk Kabupaten 50 Kota". *Skripsi*. Fakultas Pertanian UNAND. Padang. 1998.

¹⁰ Almizan. " Strategi Beradaptasi yang dilakukan oleh Petani gula aren di Talago". *Skripsi*. Fakultas Sastra UNAND. Padang. 1990.

¹¹ Aries Faldi. " Pola Produksi Gula Semut (studi kasus desa Baringin II Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam". *Skripsi*. Fakultas FISIP UNAND. Padang. 1999

BAB V

KESIMPULAN

Kajian Industri gula tebu Nagari Tanjung Alam, membahas tentang sosial ekonomi masyarakat yang mengolah tebu menjadi industri gula tebu. Pemilihan pekerjaan ini muncul karena kurangnya lahan yang bisa dijadikan untuk persawahan, membuat petani mencari alternatif lain dalam memenuhi kebutuhan hidup. Memilih pekerjaan sebagai pengolah tebu menjadi gula tebu, mengarah kepada rendahnya modal atau biaya produksi. Alat yang akan diolah dan tingginya nilai ekonomis yang dihasilkan. Para petani dan pengusaha bekerja untuk mengolah tebu dan bergantung separuh hidupnya kepada tebu, yang membuat pekerjaan itu menjadi utama dalam sebuah keluarga. Saat hasil pertanian lain belum bisa diandalkan maka, tebu tumpuan mereka dalam pemenuhan kebutuhan. Pekerjaan petani pengolah tebu telah menjadi rutinitas sehari-hari bagi masyarakat Jorong Gunung Nagari Tanjung Alam. Juga ada sebagian dari petani tebu yang menjadikan gula tebu (saka) sebagai uang saku yang menetes setiap hari.

Tumbuhan tebu adalah tumbuhan yang telah ada sebelum nagari ada, pekerjaan menjadi pengolah tebu menjadi gula tebu (saka) telah dilakukan oleh para leluhur Jorong Gunung Nagari Tanjung Alam. Tumbuhan tebu tidak membutuhkan perawatan yang khusus dan tidak perlu teknik budidaya yang rumit karena untuk pertumbuhan selanjutnya dilakukan dengan stek dan tidak membutuhkan penyiangan, pemupukan dan pengairan.

Membuat gula tebu (*saka*) bagi masyarakat Jorong Gunung Nagari Tanjung Alam merupakan pekerjaan sebagai pengolah tebu menjadi gula tebu merupakan pekerjaan pokok bagi keluarga petani yang hasilnya sangat menentukan bagi keluarga pengolah tebu. Bagi petani tebu dalam proses gula tebu ini hasil yang mereka peroleh akan menjadi penghidupan sehari-hari mereka. Krisis ekonomi yang telah melanda bangsa Indonesia berdampak pada keadaan perekonomian yang semakin sulit. Tingginya laju inflasi serta kondisi ekonomi yang tidak menguntungkan akhirnya mendorong kenaikan tingkat bunga nominal dan mengimbas langsung terhadap kegiatan investasi di sektor pertanian. sejalan dengan perkembangan waktu, dahulu hanya memakai kilangan yang terbuat dari kayu sekarang sudah banyak memakai kilangan yang terbuat dari besi. Sebagian masyarakat Jorong Gunung memakai mesin bajak sawah untuk mengilang agar cepat.

Ketergantungan masyarakat terhadap tebu sangat tinggi, baik petani itu sendiri maupun masyarakat pada umumnya. Keberadaan *saka* oleh masyarakat Jorong Gunung Nagari Tanjung Alam sangat diperlukan, itu terlihat dari pola yang dikonsumsi oleh masyarakat umum, baik untuk makanan diadatkan maupun makanan sehari-hari. Perubahan sosial petani pengolah tebu dapat melalui kepemilikan yang mereka punya, dari pendidikan anak-anak mereka yang disekolah ataupun pengaruh dari uang yang telah mereka miliki.

Tidak bisa dipungkiri bahwa keberadaan tebu telah memberi arti yang sangat bagi kehidupan petani secara khusus, dan bagi masyarakat Jorong Gunung Nagari Tanjung Alam secara umum. Keberadaan tebu ternyata mampu merubah sendi kehidupan masyarakat Jorong Gunung Nagari Tanjung Alam. Hasil dari gula tebu

(saka) dipasarkan ke kabupaten Tanah Datar dan Lima puluh Kota, selain itu sebagian masyarakat menjual langsung ke toke-toke terdekat. Naiknya hasil pertanian termasuk gula tebu tahun 1998 membuat masyarakat Jorong Gunung Nagari Tanjung Alam mulai memperhatikan keadaan keluarga yang dimulai dari perumahan, pendidikan dan kesehatan.

MILIK
UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ANDALAS

DAFTAR KEPUSTAKAAN

A. ARSIP YANG TERCETAK

- BPS Kabupten Tanah Datar dalam angka 2000. Kerjasama dengan Bappeda dan Kantor statistik Kabupaten Tanah Datar tahun 2000
- BPS Kabupaten Tanah Datar dalam angka 2006. Kerjasama dengan Bappeda dan Kantor statistik Kabupaten Tanah Datar tahun 2006
- BPS Kecamatan Tanjung Baru dalam angka 2003. Kerjasama dengan Bappeda dan Kantor statistik Kabupaten Tanah Datar tahun 2004
- BPS Kecamatan Tanjung Baru dalam angka 2004. Kerjasama dengan Bappeda dan Kantor statistik Kabupaten Tanah Datar tahun 2005
- BPS Kecamatan Tanjung Baru dalam angka 2005. Kerjasama dengan Bappeda dan Kantor statistik Kabupaten Tanah Datar tahun 2006
- BPS Kecamatan Tanjung Baru dalam angka 2006. Kerjasama dengan Bappeda dan Kantor statistik Kabupaten Tanah Datar tahun 2007
- BPS Kecamatan Tanjung Baru dalam angka 2007. Kerjasama dengan Bappeda dan Kantor statistik Kabupaten Tanah Datar tahun 2008
- BPS Kecamatan Tanjung Baru dalam angka 2008. Kerjasama dengan Bappeda dan Kantor statistik Kabupaten Tanah Datar tahun 2008
- Daftar Isian Monografi Nagari Tanjung Alam tahun 2005
- Daftar Isian Monografi Nagari Tanjung Alam tahun 2006
- Daftar Isian Monografi Nagari Tanjung Alam tahun 2007
- Daftar Isian Monografi Nagari Tanjung Alam tahun 2008
- Daftar Isian Kantor Camat Tanjung Baru tahun 2008
- Arsip Nagari Tanjung Alam tahun 1991